



MAKNA DAN NILAI TUTURAN DALAM TRADISI *ORE ANA* DI DESA PUHU KECAMATAN ADONARA TIMUR KABUPATEN FLORES TIMUR

¹Lusia Kresnawaty Kame, ²Alex Djawa, ³Samuel H. Nitbani

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

^{2,3}Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

¹kresnapuhu@gmail.com ²djawaalex@gmail.com ³samuel.nitbani@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

The problem in this research is the meaning and value in the Ore Ana tradition. The purpose of this research is to understand the meaning and value contained in Ore Ana tradition in Puhu Village. This research used descriptive qualitative method. This method is used with the consideration that the author attempts to clearly reveal the existing facts. This method is supported by the utilization of natural data collected by observation, interview, documentation or literature study and recording techniques. The theory used is cultural linguistic theory. The results obtained from this study are the meaning and value of the Ore Ana tradition. The text spoken in the Ore Ana tradition is spoken to something that is believed to have extraordinary powers that can grant the wishes of a person or group of people and there are meanings in the speech of the ore ana tradition namely; religious meaning, spiritual meaning and meaning of requests as well as cultural value and religious value.

Keywords : *meaning, value, ore ana tradition*

PENDAHULUAN

Pola kehidupan budaya yang telah terbentuk sejak lama sejak kelompok masyarakat pertama kali bermukim di suatu tempat atau daerah tertentu dan diwariskan dari nenek moyang kepada generasi berikutnya disebut tradisi atau adat istiadat. Tidak dapat dipungkiri bahwa adat istiadat setiap kelompok masyarakat berbeda-beda. Adanya informasi yang terus menerus diasimilasi dan dilestarikan demi terciptanya kehidupan bermasyarakat yang damai merupakan sesuatu yang menjadi pondasi terbentuknya tradisi. Tradisi suatu masyarakat dapat memiliki berbagai macam bentuk. Baik bentuk tertulis maupun bentuk lisan.

Dalam tradisi lisan ini, suatu pesan disampaikan secara lisan dan dipatuhi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Inilah yang harus

dipegang teguh, dilestarikan, dan dijunjung tinggi oleh sekelompok masyarakat. Ada banyak adat istiadat di setiap daerah di nusantara. Ada berbagai jenis ritual dalam tradisi atau adat istiadat suatu daerah. Tradisi suatu daerah merupakan kekayaan budaya yang menjadi kewajiban warganya untuk dijunjung tinggi dan dilestarikan.

Budaya Lamaholot merupakan salah satu kebudayaan yang unik dari beragam budaya yang tumbuh dan berkembang di Nusantara. Masyarakat Lamaholot merupakan salah satu kelompok etnik yang tersebar di Pulau Flores bagian timur, Pulau Adonara, Pulau Lembata dan Pulau Alor bagian barat. Sebelum menjadi pemeluk agama, masyarakat Lamaholot sudah ada kepercayaan kepada Tuhan yang disebut “Rera Wulan Tana Ekan” dan kepercayaan kepada leluhur yang disebut “Inak Amak Koda Kewokot”.

Masyarakat etnik Lamaholot terkhususnya Di Pulau Adonara, Desa Puhu masih rutin menjalankan upacara tradisional yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia sejak lahir sampai meninggal. Salah satu tradisi yang masih dijalankan adalah tradisi yang berkaitan dengan kelahiran dan pemberian nama pada anak atau Ore Ana. Ritual Ore Ana yang dilaksanakan dengan tujuan memberikan nama pada seorang anak sesuai dengan nama leluhur atau nenek moyang, maka setiap anak laki-laki atau perempuan yang lahir harus diberi nama oleh orangtuanya sesuai dengan nama nenek moyang atau para leluhur yang sudah meninggal.

Tradisi Ore Ana memiliki seperangkat tuturan dengan berbagai benda benda penunjang lainnya yang merupakan suatu ekspresi budaya yang menggambarkan pandangan masyarakat Lamaholot terhadap kehidupan. Tuturan – tuturan dalam ritual ini erat kaitannya dengan perkembangan budaya dalam berpikir dan bertindak masyarakat pendukungnya. Di samping itu, ungkapan atau tuturan adat dapat pula digunakan sebagai sarana pendidikan generasi berikutnya. Artinya, tuturan-tuturan itu dapat digunakan sebagai dasar pijak untuk diterapkan dalam dunia pendidikan agar nilai budaya daerah tetap lestari dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya, termasuk para generasi muda.

Tradisi Ore Ana yang masih dilakukan dan dijunjung tinggi oleh warga Desa Puhu telah diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, para ahli ingin mengetahui lebih jauh tentang makna dan nilai tutur dalam tradisi Ore Ana di Desa Puhu, Distrik Adonara Timur. Karena hubungan yang erat antara bahasa dan budaya, para ahli memutuskan untuk memfokuskan diri pada tutur dalam Tradisi Ore Ana. Penelitian tentang praktik ini belum pernah dilakukan di Adonara Timur, khususnya di Desa Puhu, di mana bahasa merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berubah dan berkembang sesuai dengan persepsi atau pendapat masyarakatnya.

TEORI

a. Tradisi

Tradisi atau adat istiadat adalah sesuatu yang telah dipraktikkan sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari bangsa, budaya, waktu, atau agama yang sama (bahasa Latin: traditio, yang berarti diwariskan). Adanya informasi yang diwariskan secara lisan dan tertulis dari satu generasi ke generasi berikutnya merupakan aspek paling mendasar dari tradisi.

b. Makna

Suatu ide, pandangan, konsep, pesan, informasi, tujuan, atau pemikiran semuanya dapat memiliki makna. Dengan kata lain, makna mengacu pada tujuan pembicara atau penulis mengenai suatu bentuk bahasa atau untuk memperhatikan setiap kata dalam komposisi.

c. Nilai

Nilai adalah keyakinan tentang apa yang baik, pantas, dan adil, klaim Liliweri (2014:56). Nilai dapat menjelaskan mengapa kita melakukan sesuatu, meskipun nilai tidak selalu menjelaskan bagaimana suatu budaya bertindak.

d. Masyarakat

Suatu masyarakat terbentuk dari individu-individu yang hidup berdampingan dan menciptakan budaya. Masyarakat tidak dapat hidup tanpa budaya, dan budaya tidak dapat hidup tanpa masyarakat yang menopangnya.

e. Ore Ana

Ore Ana berasal dari bahasa Lamaholot yaitu terdiri dari dua suku kata “Ore” berarti memberi makan dan “Ana” berarti anak. Berarti secara harafiah “Ore Ana” berarti memberi anak makan. Namun yang dimaksud dalam tradisi ini bukan memberi anak makan tetapi “ore ana” dalam tradisi ini mempunyai makna khusus yakni, anak makan bersama nama leluhur yang telah diberikan oleh orangtua kepadanya. Dalam seremonial ini nama anak dikukuhkan dan disahkan menjadi nama pelindung secara tradisi

budaya. "Ore ana" menjadi penegas bahwa manusia begitu dekat dan tidak bisa dipisahkan dengan budaya turun temurun para leluhur.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Linguistik Budaya. Linguistik budaya merupakan interdisipliner yang mempelajari hubungan antara bahasa dan budaya dalam masyarakat (lih. Tobin,) dalam (Ola, 2020: 36). Linguistik budaya memandang bahasa dan budaya sebagai dua sisi mata uang, yang satu tidak bisa ada tanpa yang lain, atau setidaknya memberikan yang satu dan mengabaikan yang lain adalah sebuah karya yang tentu tidak lengkap.

METODE

Menurut Satori Djam'an (2009:23), penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin menyelidiki fenomena deskriptif yang tidak terukur, seperti formula resep, langkah-langkah yang terlibat dalam suatu langkah kerja, pemahaman berbagai konsep, fitur barang dan jasa, gambar, gaya, prosedur budaya, model fisik artefak, dan sebagainya. Alasan peneliti memilih pendekatan ini adalah karena penelitian ini berurusan dengan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis daripada data numerik.

Satori Djam'an (2009:23) menyatakan penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artefak dan lain sebagainya. Peneliti memilih metode ini, karena penelitian ini berkaitan dengan data yang tidak berupa angka-angka, melainkan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Singkat Tradisi Ore Ana

Masyarakat Suku Lamaholot memiliki beragam tradisi yang diwariskan hingga saat ini, salah satunya adalah tradisi pemberian nama pada anak. Tradisi ini tidak hanya sekedar pemberian identitas, namun mengandung makna filosofis yang mendalam serta menjadi sarana untuk menghubungkan generasi. Salah satu contoh yang menarik adalah tradisi Ore Ana pada masyarakat Lamaholot, terkhususnya masyarakat Desa Puhu, Kecamatan Adonara Timur. Ore ana merupakan sebuah ritual adat yang memiliki peran sentral dalam siklus kehidupan masyarakat Lamaholot. Proses ini tidak hanya melibatkan pemberian makan dan nama pada anak namun juga mengandung makna simbolik yang mendalam. Nama yang diberikan pada anak bukanlah sekedar label, melainkan sebuah warisan dari leluhur yang diharapkan dapat membawa berkah dan perlindungan bagi anak tersebut.

Dalam tradisi masyarakat Lamaholot khususnya masyarakat Desa Puhu, setiap anak wajib memiliki nama kiwang (nama leluhur). Nama kiwang yang dipakai merupakan nama leluhur yang memiliki reputasi baik dan dianggap membawa keberuntungan. Tradisi pemberian nama kiwang pada anak merupakan praktik yang mendalam dan sarat makna. Pemberian nama ini bukan sekedar pemberian label identitas melainkan sebuah ritual yang menyambungkan generasi sekarang dengan generasi pendahulu. Melalui ritual Ore Ana, masyarakat Desa Puhu berusaha untuk menjaga kontinuitas hubungan dengan leluhur serta memperoleh berkah dan perlindungan dari mereka.

Tujuan utama pemberian nama kiwang adalah untuk mengingat dan menghormati leluhur. Nama kiwang menjadi simbol penghormatan terhadap jasa-jasa dan nilai-nilai yang ditinggalkan oleh para leluhur. Dengan menyandang nama leluhur, anak diharapkan dapat melanjutkan warisan budaya dan nilai-nilai

leluhur tersebut. Selain itu, pemberian nama kiwang juga diyakini dapat memberikan perlindungan dan keberkahan bagi anak yang diberi nama. Leluhur dianggap sebagai pelindung spiritual yang akan selalu menjaga dan memberikan bimbingan kepada keturunannya.

Proses pemberian nama kiwang tidaklah sederhana, melainkan melibatkan ritual-ritual tertentu yang harus dilaksanakan dengan saksama, yaitu ritual Ore Ana. Pemilihan nama leluhur pun tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan harus melalui pertimbangan yang matang. Selain itu, pemilihan nama kiwang juga harus mendapat persetujuan dari para leluhur. Masyarakat Desa Puhu meyakini bahwa pemberian nama kiwang dianggap sesuai, jika setelah proses ritual selesai dilaksanakan anak yang diberi nama, akan lebih riang dengan nama yang diberikan atau nama tersebut sudah sesuai dan mendapat persetujuan dari leluhur. Namun, jika setelah proses ritual selesai dilaksanakan dan menimbulkan pertanda-pertanda tertentu, seperti mimpi buruk dan sakit-sakittan pada anak atau biasanya anak tersebut akan sering menangis tanpa sebab. Pertanda-pertanda ini dianggap sebagai tanda bahwa nama yang diberikan tidak cocok atau tidak sesuai oleh leluhur. Jika hal ini terjadi, maka nama kiwang harus segera diganti dengan nama yang lebih sesuai. Kepercayaan ini menunjukkan betapa pentingnya peran leluhur dalam kehidupan masyarakat Desa Puhu dan bagaimana mereka terus mempengaruhi kehidupan generasi sekarang.

Makna Tuturan dalam Tradisi Ore Ana

Makna Religius

Selain Tuhan sebagai landasan utama, leluhur juga memiliki peran yang penting dalam ritual Ore Ana, karena nama yang akan diberikan kepada anak harus diambil dari nama leluhur yang sudah mendahului mereka. Leluhur dianggap sebagai perantara antara manusia dengan Tuhan. Mereka dipercaya memiliki

kemampuan untuk mengadakan doa-doa dan permohonan masyarakat Lamaholot kepada Tuhan.

Dalam konteks ritual Ore Ana, leluhur dipandang sebagai pelindung bagi anak yang akan diberikan nama atau dalam konteks kepercayaan agama leluhur dipandang sebagai malaikat pelindung. Melalui ritual ini, masyarakat Desa Puhu memohon berkat dan perlindungan dari leluhur.

Tuturan narasumber 1

Gere Si pita Uma lango Likat Ina Madak Ama

Masuk di Pintu Rumah tungku mama ruang tamu Bapa

‘Mama masuklah dari pintu belakang dan Bapa masuklah dari pintu depan’

Tobo Parep ia Rie Hikun Liman Wanan

Duduk Bersilah di tiang Sudut Tangan Kanan

‘Duduk bersilah di sudut rumah bagian kanan’

Tobo Ia Rie Hikun Liman Wanan

Duduk di Tiang Sudut Tangan Kanan

‘Duduk di pojok rumah bagian kanan’

Tuturan Narasumber 2

Go Maya Pupure

Saya Panggil Berkumpul

‘Saya memanggil dan mengumpulkan kalian’

Si Rie Hikun Liman Wanan

Di Tiang Sudut Tangan Kanan

‘Di pojok rumah bagian kanan’

Tobo Tuen Pae parep

Duduk Balik Saling menghadap

‘Duduk saling menghadap’

Si Rie Hikun Liman Wanan Ni

Di Tiang Sudut Tangan Kanan Ini

‘Di pojok rumah bagian kanan ini’

Tuturan Narasumber 3

Go Maya Beto Pupure

Saya Panggil Datang Berkumpul

‘Saya memanggil dan mengumpulkan kalian’

Si Pita Umalango Gere Tobore

Di Pintu Rumah Masuk Duduk

‘Masuk di dalam rumah ini’

Tuturan di atas merupakan kalimat permohonan kepada leluhur yang dianggap sebagai perantara dari Tuhan untuk menyampaikan doa dan harapan. Makna dalam tuturan di atas merupakan ajakan kepada leluhur untuk turut hadir dalam proses pelaksanaan ritual berlangsung.

Makna Spiritual

Leluhur memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Lamaholot. Mereka dianggap sebagai penjaga dan pembimbing spiritual bagi keturunannya. Melalui ritual Ore Ana, masyarakat memohon berkat dan perlindungan dari leluhur agar anak yang diberi nama dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi masyarakat. Nama yang diberikan pada anak juga mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Lamaholot, terkhususnya masyarakat Desa Puhu.

Tuturan Narasumber 1

Na Bele Gere Dore Nulu walen Moem

Dia Besar Tumbuh Ikut Tingkah laku Milikmu

‘Dia tumbuh dewasa bisa mengikuti teladan dari nama leluhurnya’

Tuturan di atas mencerminkan makna spiritual dalam pemberian nama anak yang diambil dari nama leluhur. Pemberian nama leluhur pada anak bukan sekedar tradisi belaka, melainkan mengandung makna spiritual yang mendalam dan diwariskan dari generasi

ke generasi. Praktik ini mencerminkan bahwa nama bukan sekedar identitas, tetapi juga sebuah doa, harapan dan ikatan spiritual yang menghubungkan individu dengan sejarah keluarganya.

Makna Permohonan

Bagi masyarakat Lamaholot, dunia spiritual memiliki peran yang sangat sentral dalam kehidupan sehari-hari. Mereka percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan metafisik. Anak yang akan diberi nama merupakan anggota baru dari komunitas. Melalui ritual Ore Ana, masyarakat memohon agar anak tersebut diterima dengan baik oleh seluruh anggota komunitas maupun para leluhur, sebagaimana terungkap dalam tuturan

Tuturan Narasumber 1

Pana Teduro Gawe Babiro

Jalan Bersama Melangkah Kawal

‘Kalian berjalan bersamanya dan mengawalnya’

Tenuda Tenagare Gike Pelate

Susah Sulit Pedis Panas

‘Di saat dalam kesulitan dan kesakitan’

Tekaro paharo Di hala Hode Herun Di kuran

Mengenai tidak ambil bertemu sedikit

‘Jauhkan dia dari segala mara bahaya’

Tuturan Narasumber 2

Pana Herun Mela senare

Jalan Ketemu Hal Baik

‘Dia selalu menemukan hal hal baik’

Jaga Gerihanro Liko Lapakko

Menjaga Membuatnya Bela Melindunginya

‘Kalian selalu menjaga dan melindunginya’

Pana Di petodoka Hala Gawe Di pewaleta Kuran
Jalan Terantuk Tidak Langkah Tersandung Sedikit
'Agar jalannya tidak terantuk dan langkahnya pun tidak tersandung'

Tuturan Narasumber 3

Pana Di herun Mela Gawe Di ait Senaren
Jalan Ketemu Baik Langkah Berjumpa Baik
'Agar disetiap langkahnya selalu berjumpa hal hal yang baik'

Jaga Gerihan Hulun tede
Jaga Melindungi Lihat perhatikan
'Kalian selalu melihat, melindungi dan menjaganya'

Nuane Nun mayan Lali Sina Haka
Waktu Memanggil Di Sina Datang
'Di waktu kesulitan datang menghampiri'

Tuturan di atas menggaris bawahi sebuah keyakinan mendasar dalam kehidupan berbudaya, yaitu keterbatasan manusia untuk mengendalikan nasibnya sendiri. Pandangan ini menempatkan kekuatan di luar diri manusia, seperti Tuhan Rera Wulan Tana Ekan, leluhur ina ama koda kewokot, atau entitas alam semesta sebagai penentu utama segala peristiwa.

Nilai Tuturan dalam Tradisi Ore Ana

Nilai Budaya

Tradisi Ore Ana di kalangan masyarakat Lamaholot bukanlah sekedar seremonial belaka, melainkan sebuah ritual sakral yang sarat akan makna mendalam. Di balik setiap nama yang disematkan pada seorang anak, tersimpan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun temurun oleh leluhur. Salah satu nilai budaya yang menonjol dalam tradisi Ore Ana adalah penghormatan terhadap leluhur. Masyarakat Lamaholot percaya bahwa nama adalah representase

dari identitas seseorang dan memiliki kekuatan spiritual. Dengan memberikan nama kiwang, yang biasanya diambil dari nama nenek moyang, dianggap sebagai simbol keberlanjutan garis keturunan dan pembawa berkah bagi sang anak.

Dalam konteks yang lebih luas, tradisi Ore Ana juga mencerminkan pandangan hidup masyarakat Lamaholot yang sangat menghargai nilai-nilai adat istiadat. Tradisi ini telah bertahan selama berabad-abad dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat Lamaholot.

Nilai Religius

Nilai religius dalam tradisi Ore Ana adalah doa dan harapan yang ditujukan kepada leluhur. Nama yang diberikan kepada anak seringkali mengandung harapan agar sang anak dapat mewarisi sifat-sifat baik dari leluhur, seperti keberanian, kecerdasan dan kemakmuran. Dengan demikian, pemberian nama menjadi sebuah bentuk penghormatan kepada leluhur dan upaya untuk mendapatkan berkah serta perlindungan dari mereka. Selain kepada leluhur, tradisi Ore Ana juga mencerminkan kepercayaan yang kuat terhadap eksistensi Tuhan, karena dalam kepercayaan masyarakat Lamaholot, leluhur merupakan perpanjangan tangan Tuhan yang hadir dan melindungi kehidupan masyarakat Lamaholot terkhususnya masyarakat Desa Puhu.

Tobo Ia Rie Hikun Liman Wanan
Duduk Di Tiang sudut tangan Kanan
'Duduk di pojok rumah bagian kanan'

Pada kalimat Rie Hikun Liman Wanan menyiratkan tentang eksistensi dari rie hikun yang dianggap sebagai tiang suci dan tempat sakral orang Lamaholot memanjatkan doa dan permohonan. Rie hikun liman wanan tidak hanya sebagai altar tempat masyarakat memberikan sesajen tetapi juga diyakini sebagai naik turunnya para leluhur meneruskan doa atau dalam konteks lain sebagai penghubung surga dan

dunia. Masyarakat meyakini bahwa segala kesulitan yang dialami oleh masyarakat, akan lebih mudah menemukan jalan keluar ketika doa dan harapan sudah dipanjatkan di tempat ini.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan judul Makna dan Nilai Tuturan dalam Tradisi Ore Ana di Desa Puhu Kecamatan Adonara Timur, disimpulkan bahwa makna dan nilai tuturan tradisi Ore Ana sebagai berikut :

Makna tuturaan tradisi Ore Ana mengandung makna (1) religius, yakni selain Tuhan sebagai kandasannya utama, leluhur juga memiliki peran yang penting dalam ritual Ore Ana, karena leluhur dianggap sebagai perantara antara manusia dengan Tuhan. (2) spiritual, yakni ina ama nene moyang memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Lamaholot. Mereka dianggap sebagai penjaga dan pembimbing spiritual bagi keturunannya, (3) permohonan, yakni memohon agar anak tersebut diterima dengan baik dan memperoleh perlindungan dari para leluhur.

Nilai tuturan tradisi Ore Ana mengandung nilai budaya yakni sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan nilai religius dalam tradisi ore ana adalah doa dan harapan yang ditujukan kepada leluhur.

Nilai dalam tradisi ore ana merupakan salah satu unsur paling penting karena nilai bertindak sebagai seperangkat batasan mengenai perilaku yang pantas dan tidak pantas. Hal ini juga menyoroti perilaku yang dianggap baik dan buruk. Oleh karena itu, nilai yang tumbuh didalam masyarakat diharapkan menjadi pedoman yang dapat diamalkan agar perilaku hidup masyarakat tidak terjerumus pada hal-hal negatif.

Diharapkan kepada seluruh masyarakat Kabupaten Flores Timur, masyarakat Kecamatan Adonara Timur, khususnya masyarakat Desa Puhu, agar bisa melestarikan dan menjaga budaya warisan para leluhur. Sebab tradisi budaya tersebut

menyimpan nilai-nilai luhur yang sangat berharga bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kepada kaum muda Desa Puhu diharapkan lebih berpartisipasi dalam ritual tradisi ore ana, bertanggungjawab menjaga dan melestarikan kebudayaan sendiri sebagai bekal untuk membangun masa depan Lewotana yang lebih baik.

Ahkir kata, semoga hasil penelitian tentang Makna dan Nilai Tuturan dalam Tradisi Ore Ana di Desa Puhu Kecamatan Adonara Timur ini, dapat bermanfaat dan memberikan banyak pengetahuan serta bahan referensi bagi masyarakat luas, khususnya bagi masyarakat Desa Puhu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. 1988. Apresiasi Kesenian Tradisional. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Djam'an, Satori. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : ALFABETA, CV.
- Doni, Scorprian Silvester Kopong. 2022 "Makna dan Nilai Tuturan Soga Madak pada Etnik Lamaholot di Desa Pledo Pulau Adonara". Kupang: Skripsi Universitas Nusa Cendana.
- Handono, Tri, dkk. 2021. "NILAI PENDIDIKAN, BUDAYA DAN BUDI PEKERTI PADA TRADISI BERSIH DESA." Prosiding Conference on Research and Community Services. Vol. 3. No. 1.
- Kleden. 1996."Pergeseran Nilai Moral, Perkembangan Kesenian dan Perubahan Sosial" dalam jurnal Kalam, Edisi VIII.
- Koentjaraningrat, 1992. Antropologi Sosial. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik Edisi Keempat Cetakan Pertama. Jakarta: PT Gramedia.
- Liliwari, Alo. 2014. Pengantar Studi Kebudayaan. Bandung: Nusa Media.
- Making, Regina Yasinta Nata. 2022. "Makna dan Nilai Tuturan Ritual Keru Baki Wai Selan Pada

-
- Masyarakat Lamaholot Di Desa Kolontobo Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata”. Kupang: Skripsi Universitas Nusa Cendana.
- Muhammad, N. 2017. Resistensi Masyarakat Urban Dan Masyarakat Tradisional Dalam Menyikapi Perubahan Sosial. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 149-168.
- Ola, Simon Sabon. 2009. "Makna dan Nilai Tuturan Ritual Lewak Tapo pada Kelompok Etnik Lamaholot di Pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur”. *Humaniora UIN Malang*.
- Piotr Sztompka. 2007 *Sosialogi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup.
- Rambut, Agnesia Prima Novi. 2022 “Bentuk, Makna, dan Nilai Ritual Oke Saki Guyub Budaya Manggarai”. Kupang: Tesis Universitas Nusa Cendana.
- Sutopo, HB. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian)*. Surakarta: UNS Press.
- Syam, N. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.